

Academic Fraud Mahasiswa pada Sistem Pembelajaran Daring dengan Self-Efficacy sebagai Variabel Moderasi: Dimensi Diamond Theory dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi

Nabila Putri Alivia, Saiful Anwar

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

alivianabilap@gmail.com, saiful.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze: Student Academic Fraud in Online Learning Systems with Self-Efficacy as Moderating Variable: Dimensions of Diamond Theory and Information Technology Abuse. The population used in this study were undergraduate students majoring in accounting at UPN Veterans East Java, Class of 2018 totaling 224 students and Class of 2019 totaling 293 students, so the total population in this study was 517 Accounting students at UPN Veterans East Java, Class of 2018 and 2019. Research This study uses a probability sampling technique and the results obtained are 226 respondents. The analysis in this study uses the Partial Least Square (PLS) approach. The results of this study show that pressure and opportunity has a positive but not significant or no effect on accounting student academic fraud in the online learning system. Rationalization, ability, and misuse of information technology has a positive effect on accounting student academic fraud in online learning systems. Self-efficacy is able to moderate, more precisely, strengthen the influence of pressure on accounting student academic fraud in the online learning system. Self-efficacy is not able to moderate the effect of opportunity, rationalization, ability, and misuse of information technology on accounting student academic fraud in the learning system.

Keywords: Pressure, Opportunity, Rationalization, Ability, IT Abuse, Self Efficacy, Academic Fraud

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: *Academic Fraud* Mahasiswa Pada Sistem Pembelajaran Daring dengan *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Moderasi: Dimensi *Diamond Theory* dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 jurusan akuntansi UPN Veteran Jawa Timur Angkatan 2018 yang berjumlah 224 mahasiswa dan Angkatan 2019 yang berjumlah 293 mahasiswa, jadi jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 517 mahasiswa Akuntansi UPN Veteran Jawa Timur Angkatan 2018 dan 2019. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel *probability sampling* dan didapatkan hasil sebanyak 226 responden. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Hasil studi ini menunjukkan tekanan dan kesempatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring. Rasionalisasi, kemampuan, dan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring. *Self-efficacy* mampu memoderasi lebih tepatnya memperkuat pengaruh tekanan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring. *Self-efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.

Kata kunci: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan, Penyalahgunaan TI, *Self Efficacy*, *Academic Fraud*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, berbagai kasus kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan marak terjadi. Salah satunya yaitu kasus yang menyangkut PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dilansir dari laman media finance.detik.com (Afriyadi, 2019), laporan keuangan 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk terbukti cacat. Beberapa contoh kasus *fraud* lain yang dilakukan oleh akuntan di Indonesia yaitu kasus megakorupsi yang dilakukan oleh PT Jiwasraya hingga pelanggaran laporan keuangan Bank Bukopin di tahun 2018, serta kasus-kasus lainnya yang dilansir dari cnbcindonesia.com (Sandria, 2021).

Fenomena kecurangan akademik telah menjadi masalah di dunia pendidikan sejak lama. Fenomena ini semakin di khawatirkan dengan kemunculan pandemi COVID-19 di dunia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menangani COVID-19 yaitu dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemberlakuan PSBB ini tentunya memberikan dampak di berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Adanya fenomena Pandemi COVID-19 yang muncul di Indonesia di awal tahun 2020 menyebabkan perubahan pada sistem pembelajaran termasuk di lingkungan perguruan tinggi yang mewajibkan pelaksanaan perkuliahan dilakukan secara daring baik untuk teori maupun praktik.

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang tidak dilakukan dengan cara tatap muka, melainkan dilakukan melalui media *online* dan menggunakan jaringan internet. Pembelajaran dapat dilakukan melalui zoom, google meet, atau aplikasi lainnya yang dilakukan di kediaman masing-masing. Dengan diberlakukannya sistem pembelajaran daring, diimbangi dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih akan memberikan peluang melakukan kecurangan akademik menjadi semakin besar. Mahasiswa cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan tindakan kecurangan akademik selama proses belajar mengajar secara daring (Kennedy, Nowak, Raghuraman, Thomas, & Davis, 2000).

Tindakan kecurangan akademik dapat terjadi di semua bidang studi, tidak terkecuali pada bidang studi akuntansi. (Ameen, McMillan, & Guffey, 1996) menyatakan bahwa 56% responden dari 282 mahasiswa akuntansi di 4 (empat) perguruan tinggi publik di Amerika Serikat mengakui telah melakukan tindakan kecurangan akademik saat ujian. Fenomena kecurangan akademik ini juga terjadi di lingkungan program studi akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. UPN "Veteran" Jawa Timur menjadi salah satu perguruan tinggi yang berlabel "Kampus Bela Negara" yang diharapkan dapat membentuk akhlak dan moral yang baik bagi tiap mahasiswanya. Namun, dalam penelitian (Suhartini,

Priono, Widoretno, & Tiaramurti, 2019) menunjukkan hasil bahwa masih terdapat beberapa faktor yang dimiliki mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur untuk bertindak curang dalam hal akademik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji kecurangan akademik yaitu menggunakan konsep *fraud diamond theory* oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori ini pada dasarnya merupakan *expanded version* dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey di tahun 1953. Wolfe dan Hermanson menambahkan unsur *capability* atau kemampuan, karena pada dasarnya seseorang perlu memiliki kemampuan yang baik untuk bisa melakukan kecurangan. *Fraud diamond theory* terdiri dari 4 (empat) dimensi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan atau peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Tekanan merupakan suatu situasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Salah satu tekanan yang umumnya dirasakan oleh pelajar yaitu adanya orientasi pada nilai yang ditekankan pada dirinya sehingga menuntut diri sendiri untuk mendapatkan nilai tinggi bagaimanapun caranya. Tekanan juga bisa berasal dari orang lain, misalnya adanya tuntutan dari orangtua yang menginginkan nilai anaknya selalu tinggi. Hal-hal tersebut memicu terjadinya kecurangan akademik mahasiswa. Menurut Cressey, sebesar apapun tekanan dalam diri seseorang, jika tidak dapat melihat kesempatan maka tidak akan terjadi kecurangan. Lemahnya sistem pengawasan dosen pada saat ujian terutama dalam pembelajaran *online* seperti saat ini dapat menjadi kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Faktor lainnya adalah rasionalisasi yaitu pembenaran diri seseorang atas perilaku yang salah. Mahasiswa beranggapan bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan hal yang wajar karena banyak mahasiswa lain yang juga melakukannya. Wolfe dan Hermanson menambahkan bahwa kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan. Kemampuan yang dimiliki pelaku kecurangan, diantaranya seperti: menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, tetap percaya diri saat melakukan kecurangan, dan mengajak teman untuk melakukan kecurangan (Dewi & Pertama, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dewi & Pertama, 2020) menunjukkan hasil bahwa faktor *diamond theory* berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa S1 Prodi Akuntansi Universitas di Bali. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Murdiansyah, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa magister akuntansi Universitas Brawijaya. Sedangkan hasil penelitian lainnya oleh (Ningrum, Riwijanti, & Handayawati, 2020) menunjukkan bahwa *Pressure, opportunity, dan rationalization* secara parsial berpengaruh positif terhadap *academic fraud*, sedangkan *capability* berpengaruh negatif.

Teknologi dan informasi juga dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Di era *digital* seperti saat ini, penguasaan teknologi informasi dapat memberikan berbagai kemudahan, namun kemudahan tersebut dapat disalahgunakan oleh mahasiswa dalam kegiatan akademik. Kemajuan teknologi dan informasi menimbulkan adanya niat, peluang, dan kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan, salah satunya dengan berbagi jawaban kuis atau ujian dengan teman lainnya melalui media sosial seperti whatsapp. Berdasarkan penelitian (Jannah, Malikhah, & Sari, 2020) menunjukkan hasil bahwa penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Syafriyanti, Sudaryanti, & Sari, 2021).

Efikasi diri atau *self-efficacy* merupakan kepercayaan diri seseorang akan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan pada situasi tertentu, selain itu *self-efficacy* menjadi peran utama seseorang dalam mencapai tujuan, tugas, dan tantangan (Suharsono & Istiqomah, 2014). *Self-efficacy* yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuannya agar mampu melewati kesulitan yang dihadapi untuk mencapai prestasi yang tinggi dengan cara-cara yang baik. Hal ini tentunya dapat memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa ketika akan mengambil sebuah tindakan. Hasil penelitian (Mardli & Wahyudi, 2019) dan (Adriyana, 2019) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Artinya, semakin tinggi *self-efficacy* maka tingkat kecurangan akademik juga akan berkurang atau menurun. Sebaliknya, jika *self-efficacy* rendah maka semakin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan. Saat menghadapi situasi yang sulit, seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung untuk mudah menyerah (Adriyana, 2019).

Perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi yang premisnya menjadi seorang akuntan atau auditor harus ditangani dengan serius karena dapat mempengaruhi perilaku seorang akuntan di dunia pekerjaan. Tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh akuntan selama perkuliahan dapat menjadi salah satu faktor penyebab dari perilaku kecurangan pelaporan akuntansi yang terjadi di perusahaan karena sudah terbiasa melakukan kecurangan sejak di masa perkuliahan.

Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *fraud diamond* dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* dimana saat ini sistem pembelajaran berubah menjadi daring, apakah nantinya hasil penelitian akan sama atau berbeda dengan peneliti sebelumnya. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap mahasiswa Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2018 dan 2019. Peneliti menggunakan *self-efficacy* sebagai pemoderasi. Penggunaan *self-efficacy* sebagai variabel moderasi dikarenakan pada penelitian sebelumnya masih banyak yang menjadikan *self-efficacy* sebagai variabel independen yang berkorelasi langsung terhadap variabel dependen (*academic fraud*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, penyalahgunaan teknologi informasi, dan self-efficacy terhadap kecurangan akademik. Subjek dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur angkatan 2018 dan 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 jurusan akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur angkatan 2018 yang berjumlah 224 mahasiswa dan angkatan 2019 yang berjumlah 293 mahasiswa menurut data dari Koordinator Program Studi Akuntansi (2021). Sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 517 mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur angkatan 2018 dan 2019. jumlah sampel yaitu sebesar 226 mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur jurusan akuntansi angkatan 2018 dan 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kuisisioner menggunakan skala *likert* poin 1 sampai 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan *software* WarpPLS 7.0.

1) Uji *Outer Model*

Uji *outer model* atau model pengukuran bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu data. Untuk menilai validitas dievaluasi melalui validitas konvergen dan validitas diskriminan. Sedangkan untuk menilai reliabilitas dievaluasi melalui *composite reliability* serta *cronbach alpha*.

a. Uji Validitas Konvergen

Rule of thumb yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suatu data dikatakan valid jika nilai *outer loading* lebih dari 0,6 serta AVE lebih besar dari 0,5. Berdasarkan hasil perhitungan PLS, maka hasil *outer loading* untuk semua variabel menunjukkan bahwa sebagian besar nilai *outer loading* yang dihasilkan lebih dari 0,6 kecuali pada item Z6 yang menunjukkan bahwa nilai *outer loading* kurang dari 0,6. Agar data tersebut valid maka dilakukan pengujian kembali dengan mengeliminasi item yang tidak valid.

Setelah dilakukan pengujian ulang, maka dapat diketahui bahwa semua item bahwa semua item telah memiliki nilai *outer loading* lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dinyatakan bahwa semua item telah valid. Untuk menilai validitas konvergen juga bisa dilakukan dengan melihat nilai AVE harus lebih besar dari 0,5. Berikut merupakan hasil perhitungan nilai AVE untuk semua variabel:

Tabel 1 Nilai AVE

	AVE
X1	0,540

X2	0,538
X3	0,746
X4	0,787
X5	0,653
Z	0,544
Y	0,576
Z*X1	1,000
Z*X2	1,000
Z*X3	1,000
Z*X4	1,000
Z*X5	1,000

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS 7.0

Berdasarkan tabel 1. maka dapat disimpulkan bahwa semua konstruk telah memenuhi kriteria valid karena nilai AVE lebih besar dari 0,5.

b. Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan bertujuan untuk membuktikan bahwa pernyataan pada tiap variabel laten tidak dikacaukan oleh responden yang menjawab kuesioner berdasarkan pernyataan pada variabel laten lainnya. Validitas diskriminan diuji dengan melihat nilai *cross loading* serta nilai dari akar kuadrat AVE untuk tiap konstruk harus lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model.

Dapat diketahui bahwa nilai *cross loading* untuk semua indikator telah memenuhi validitas diskriminan yaitu memiliki nilai *cross loading* lebih besar dibandingkan dengan nilai dengan konstruk yang lain. Selain melihat nilai *cross loading*, model dikatakan memiliki validitas diskriminan yang lebih baik jika akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari antar variabel laten pada kolom yang sama.

Tabel 2 Nilai Kuadrat AVE

	X1	X2	X3	X4	X5	Z	Y
X1	0.735	0.339	0.672	0.574	0.544	-0.012	0.543
X2	0.339	0.734	0.474	0.446	0.510	0.055	0.451
X3	0.672	0.474	0.864	0.736	0.720	-0.017	0.675
X4	0.574	0.446	0.736	0.887	0.775	0.001	0.745
X5	0.544	0.510	0.720	0.775	0.808	0.015	0.709
Z	-0.012	0.055	-0.017	0.001	0.015	0.738	-0.103
Y	0.543	0.451	0.675	0.745	0.709	-0.103	0.759

	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	Efek Moderasi 3	Efek Moderasi 4	Efek Moderasi 5
--	-----------------	-----------------	-----------------	-----------------	-----------------

Z*X1	1.000	0.401	0.718	0.682	0.574
Z*X2	0.401	1.000	0.553	0.540	0.577
Z*X3	0.718	0.553	1.000	0.663	0.597
Z*X4	0.682	0.540	0.663	1.000	0.788
Z*X5	0.574	0.577	0.597	0.788	1.000

Sumber: Data Diolah (2022)

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai akar kuadrat AVE masing-masing konstruk lebih besar daripada nilai korelasinya sehingga konstruk dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

c. Uji Reliabilitas

Selain diukur dengan menilai validitas konvergen dan validitas diskriminan, *outer model* juga dapat diukur dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan melihat nilai *composite reliability*. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Maka dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dalam penelitian ini telah reliabel.

2. Uji Inner Model

Evaluasi model struktural atau *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. Pengujian ini dilakukan setelah semua variabel dinyatakan valid dan reliabel. Evaluasi *inner model* dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) dan *predictive relevance* (Q^2).

a. R-Square (R^2)

Analisis:

$$0,641 \times 100\% = 64,1\%$$

$$100\% - 64,1\% = 35,9\%$$

Nilai R-Square pada penelitian ini yaitu sebesar 0,641 sehingga dapat diartikan bahwa variabel *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring sebesar 64,1% dipengaruhi oleh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan penyalahgunaan teknologi informasi sebagai variabel bebas serta variabel *self-efficacy* sebagai variabel moderasi. Sedangkan sisanya yaitu 35,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

b. Q-Square (Q^2)

Predictive relevance (Q^2) mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan. Nilai observasi dikatakan baik jika nilai Q^2 lebih besar dari 0.

Tabel 3 Nilai Q-Square

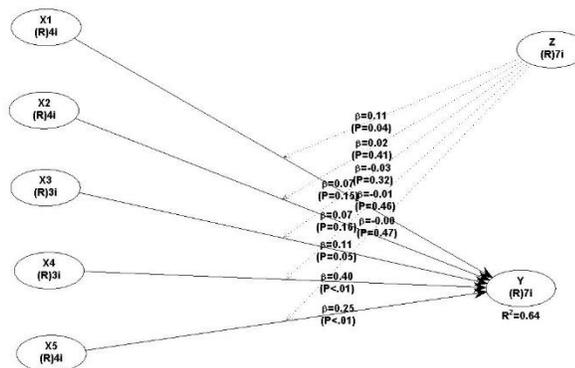
	Q Square
Y	0,647

Sumber: Data diolah dengan WarpPLS 7.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Q^2 dalam penelitian ini adalah 0,647 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0, sehingga memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai *predictive* yang relevan.

3. Pengujian Hipotesis

Gambar 1 Hasil *Inner Model*



Sumber: Data Diolah dengan WarpPLS 7.0

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Partial Least Square* (PLS) dibantu dengan *software* WarpPLS 7.0. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai dari *Path Coefficient* atau koefisien regresi dan nilai *P-Value*. Hipotesis dinyatakan diterima jika nilai *P-Value* < 0,05 atau < 5%.

1. Tekanan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Variabel tekanan (X_1) memiliki nilai *path coefficient* positif sebesar 0,069 dan *p-value* sebesar 0,147 (lebih dari 5%) yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Dengan demikian hipotesis ke-1 tidak teruji kebenarannya.

2. Kesempatan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Variabel kesempatan (X_2) memiliki nilai *path coefficient* positif sebesar 0,066 dan *p-value* sebesar 0,157 (lebih dari 5%) yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Dengan demikian hipotesis ke-2 tidak teruji kebenarannya.

3. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Variabel rasionalisasi (X_3) memiliki nilai *path coefficient* positif sebesar 0,110 dan *p-value* sebesar 0,046 (kurang dari 5%) yang berarti bahwa rasionalisasi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Dengan demikian hipotesis ke-3 teruji kebenarannya.

4. Kemampuan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Variabel kemampuan (X_4) memiliki nilai *path coefficient* positif sebesar 0,397 dan *p-value* <0,001 (kurang dari 5%) yang berarti bahwa kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Dengan demikian hipotesis ke-4 teruji kebenarannya.

5. Penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Variabel penyalahgunaan teknologi informasi (X_5) memiliki nilai *path coefficient* positif sebesar 0,246 dan *p-value* <0,001 (kurang dari 5%) yang berarti bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Dengan demikian hipotesis ke-5 teruji kebenarannya.

6. *Self-efficacy* memoderasi tekanan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Dilihat dari nilai *path coefficient* untuk *moderating effect* 1 sebesar 0,114 dengan *p-value* 0,040 (kurang dari 5%) yang berarti bahwa *self-efficacy* mampu memoderasi (tidak memperlemah tetapi lebih tepatnya memperkuat) tekanan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Dengan demikian hipotesis ke-6 teruji kebenarannya.

7. *Self-efficacy* memoderasi kesempatan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Dilihat dari nilai *path coefficient* untuk *moderating effect* 2 sebesar 0,016 dengan *p-value* 0,406 (lebih dari 5%) yang berarti bahwa *self-efficacy* tidak mampu memoderasi kesempatan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Dengan demikian hipotesis ke-7 tidak teruji kebenarannya.

8. *Self-efficacy* memoderasi rasionalisasi terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Dilihat dari nilai *path coefficient* untuk *moderating effect* 3 sebesar -0,030 dengan *p-value* 0,325 (lebih dari 5%) yang berarti bahwa *self-efficacy* tidak mampu memoderasi rasionalisasi terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Dengan demikian hipotesis ke-8 tidak teruji kebenarannya.

9. *Self-efficacy* memoderasi kemampuan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Dilihat dari nilai *path coefficient* untuk *moderating effect* 4 sebesar -0,007 dengan *p-value* 0,460 (lebih dari 5%) yang berarti bahwa *self-efficacy* tidak mampu memoderasi kemampuan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Dengan demikian hipotesis ke-9 tidak teruji kebenarannya.

10. *Self-efficacy* memoderasi penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Dilihat dari nilai *path coefficient* untuk *moderating effect* 5 sebesar -0,005 dengan *p-value* 0,471 (lebih dari 5%) yang berarti bahwa *self-efficacy* tidak mampu memoderasi penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Dengan demikian hipotesis ke-10 tidak teruji kebenarannya.

Pembahasan

1. Pengaruh Tekanan terhadap *Academic Fraud* pada Sistem Pembelajaran Daring

Tekanan akademik merupakan dorongan atau desakan yang berasal dari diri sendiri maupun orang lain yang dirasakan mahasiswa agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan saat pembelajaran daring, sehingga mahasiswa tersebut akan berusaha untuk memenuhinya dengan berbagai cara.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak. Nilai *path coefficient* yaitu 0,069 dan *p-value* sebesar 0,147 (lebih dari 5%). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan atau dapat disimpulkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud* pada saat pembelajaran daring. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tekanan yang tinggi, belum tentu mahasiswa tersebut akan melakukan *academic fraud* saat pembelajaran daring. Hal ini bisa terjadi masih banyak mahasiswa yang mampu mengatasi tekanan yang ia rasakan.

Dalam penelitian ini, rata-rata tingkat tekanan yang dimiliki oleh responden tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Sebagian besar mahasiswa merasa khawatir jika indeks prestasinya menurun saat pembelajaran daring. Namun, bukan berarti mereka tidak mampu mempertahankan nilainya jika tidak melakukan *academic fraud* saat pembelajaran daring. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *fraud diamond* yang menyatakan bahwa tekanan menjadi salah satu faktor penyebab seseorang melakukan *academic fraud*. Dalam *theory of planned behavior* disebutkan bahwa niat sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa jika tekanan yang dimiliki mahasiswa tinggi namun ia tidak memiliki niatan untuk melakukan kecurangan, maka *academic fraud* tidak terjadi.

2. Pengaruh Kesempatan terhadap *Academic Fraud* pada Sistem Pembelajaran Daring

Kesempatan merupakan suatu situasi atau keadaan yang memungkinkan bagi mahasiswa untuk melakukan *academic fraud* saat pembelajaran daring tanpa diketahui siapapun. Semakin besar kesempatan yang ada bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan, maka semakin besar pula kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Nilai *path coefficient* yaitu 0,066 dan *p-value* sebesar 0,157 (lebih dari 5%). Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan atau dapat disimpulkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud* pada saat pembelajaran daring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini responden mayoritas menjawab setuju terhadap pernyataan mengenai kesempatan. Pemberlakuan sistem pembelajaran daring tentunya memberikan kesempatan yang lebih besar kepada mahasiswa untuk bisa melakukan

kecurangan, salah satunya ujian yang tidak diawasi secara langsung dan semakin leluasa memanfaatkan internet untuk mencari jawaban tugas/ujian. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* kesempatan menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi individu dalam melakukan suatu tindakan. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur angkatan 2018 dan 2019 memiliki kesempatan yang besar, belum tentu mereka memilih untuk melakukan perilaku *academic fraud* saat pembelajaran daring. Hal ini bisa saja terjadi karena mahasiswa merasa takut ketahuan oleh dosen dan dihukum jika ia melakukan perilaku *academic fraud* saat pembelajaran daring.

3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap *Academic Fraud* pada Sistem Pembelajaran Daring

Rasionalisasi dalam konteks *academic fraud* merupakan pembenaran diri atas tindakan *academic fraud* yang dilakukan mahasiswa saat pembelajaran daring untuk menekan rasa bersalah yang timbul karena mahasiswa tersebut telah melakukan perilaku yang tidak etis. Pembenaran yang dilakukan yaitu dengan menganggap bahwa kecurangan merupakan hal yang wajar terjadi dan banyak orang disekitar yang juga melakukannya.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Hasil penelitian ini mendukung teori *fraud diamond* yang menyatakan bahwa rasionalisasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang individu untuk melakukan kecurangan.

Dalam *theory of planned behavior*, rasionalisasi berhubungan dengan faktor *subjective norm*. Jika lingkungan pertemanan mahasiswa banyak yang melakukan kecurangan, maka mahasiswa lain akan terdorong juga untuk melakukannya. Sebaliknya, jika lingkungan pertemanan mahasiswa mengedepankan kejujuran dan saling mendukung untuk tidak melakukan perilaku kecurangan akademik, maka mahasiswa akan cenderung memiliki keyakinan untuk tidak melakukan kecurangan. Rata-rata responden dalam penelitian ini setuju dengan pernyataan mengenai rasionalisasi dengan alasan mereka melakukan *academic fraud* saat pembelajaran daring karena teman sebaya juga banyak yang melakukannya dan sebagai bentuk solidaritas antarteman serta cenderung netral dengan pernyataan bahwa melakukan *academic fraud* saat pembelajaran daring tidak merugikan siapapun.

4. Pengaruh Kemampuan terhadap *Academic Fraud* pada Sistem Pembelajaran Daring

Kemampuan merupakan keberanian dan kepercayaan diri seorang mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan saat pembelajaran daring. Kemampuan diimbangi dengan kecerdasan dan pengalaman. Jika tidak memiliki pengalaman dan tidak pintar dalam mengenali peluang, maka kecurangan tidak akan berhasil.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* saat pembelajaran daring. Hasil penelitian ini mendukung teori *fraud diamond* yang menyatakan bahwa kemampuan menjadi salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi seorang individu untuk melakukan kecurangan. Kemampuan yang menjadi peran utama agar kecurangan dapat benar-benar terjadi.

Dalam *theory of planned behavior* kemampuan berkaitan dengan *control belief* atau faktor internal yang mempengaruhi kontrol perilaku individu. Kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan mereka sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Rata-rata responden dalam penelitian ini memberikan jawaban yang cenderung netral dan tidak setuju dengan pernyataan bahwa ia mampu merencanakan perilaku *academic fraud* saat pembelajaran daring tanpa terdeteksi, meminta bantuan/memaksa teman untuk bekerjasama, serta mampu mengontrol diri untuk tetap tenang ketika melakukan *academic fraud* saat pembelajaran daring. Jika mahasiswa merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan *academic fraud* saat pembelajaran daring tanpa terdeteksi, maka ia akan cenderung untuk melakukannya. Begitu juga sebaliknya, jika ia merasa tidak memiliki kemampuan mengatur strategi yang baik maka akan cenderung tidak melakukan kecurangan.

5. Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap *Academic Fraud* pada Sistem Pembelajaran Daring

Penyalahgunaan teknologi informasi merupakan tindakan menyalahgunakan kemudahan yang didapatkan dari kemajuan teknologi dan informasi untuk melakukan kecurangan. Dalam bidang akademik contohnya seperti melakukan diskusi dengan teman saat ujian dengan *chatting* melalui whatsapp atau media sosial pribadi lainnya.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Teknologi informasi yang terus menerus mengalami kemajuan dari waktu ke waktu dapat menjadi tantangan besar di dunia pendidikan. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior*, kemajuan teknologi dan informasi dapat menjadi faktor eksternal yang bisa memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Berbagai kemudahan dapat dicapai menggunakan teknologi informasi, namun jika kemudahan tersebut disalahartikan akan berubah menjadi penyalahgunaan teknologi informasi yang dapat mempermudah terjadinya kecurangan.

Tingkat penyalahgunaan teknologi informasi di lingkungan mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2018 dan 2019 bisa dikatakan cukup tinggi jika dilihat dari rata-rata jawaban responden yang cenderung netral dan setuju dengan pernyataan mengenai penyalahgunaan teknologi informasi. Salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi informasi yang dilakukan adalah menggunakan teknologi informasi untuk mencari atau berbagi jawaban tugas/ujian daring dengan teman-teman. Penyalahgunaan teknologi informasi dapat dipicu oleh berbagai hal seperti mahasiswa memiliki keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi serta sudah menggunakan teknologi informasi dalam jangka waktu lama. Jika mahasiswa mampu memanfaatkan kemajuan dan kemudahan yang dihasilkan dari teknologi informasi dengan baik, maka teknologi informasi akan memberikan manfaat dan hasil yang positif bagi para penggunanya.

6. Peran *Self-Efficacy* dalam Memoderasi Tekanan terhadap *Academic Fraud* pada Sistem Pembelajaran Daring

Dalam konteks akademik, *self-efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan diri individu atas kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas atau ujian dengan harapan mampu mendapat hasil yang maksimal. Hipotesis keenam (H_6) dalam penelitian ini menyatakan bahwa *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh tekanan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H_6) diterima. Hasil mengenai P-Value telah memenuhi syarat dengan koefisien regresi menunjukkan angka positif sehingga hubungan antara tekanan dengan *self-efficacy* (*moderating effect 1*) terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring adalah memperkuat. Hal tersebut berarti bahwa *self-efficacy* mampu memoderasi namun bukan memperlemah tetapi lebih tepatnya memperkuat pengaruh tekanan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Tingkat *self-efficacy* pada mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur angkatan 2018 dan 2019 dapat dikatakan cukup tinggi jika dilihat dari jawaban yang cenderung setuju pada kuesioner mengenai pernyataan *self-efficacy*. Dalam konteks akademik, *self-efficacy* dapat berupa rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas/ujian daring, mampu memotivasi diri sendiri, tidak mudah terpengaruh lingkungan, dan lain sebagainya. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior*, *self-efficacy* seharusnya dapat menjadi kontrol perilaku individu ketika akan melakukan suatu tindakan. Artinya, mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi tidak akan mudah menyerah dan berusaha lebih keras untuk bisa mengatasi tekanan yang ada melalui usahanya sendiri. Namun, dalam penelitian ini *self-efficacy* terbukti tidak mampu memperlemah, justru memperkuat pengaruh tekanan terhadap perilaku *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Responden dalam penelitian ini cenderung setuju dengan pernyataan bahwa ia merasa senang jika mendapatkan nilai tinggi dan ingin mencapai nilai yang lebih tinggi lagi. Hal tersebut dapat menjadi faktor yang dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan *academic fraud* saat pembelajaran daring, terlebih jika mahasiswa tersebut juga merasakan tekanan yang tinggi dalam dirinya. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini *self-efficacy* memperkuat pengaruh tekanan yang dimiliki mahasiswa yang mendorongnya untuk melakukan *academic fraud* saat pembelajaran daring. *Self-efficacy* tidak cukup kuat dalam memperlemah hubungan tekanan yang dirasakan mahasiswa terhadap *academic fraud* saat pembelajaran daring. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi belum tentu bisa mengubah persepsi mahasiswa ketika adanya tekanan yang dirasakan baik dari diri sendiri maupun orang lain yang menyebabkan mahasiswa melakukan perilaku *academic fraud* saat pembelajaran daring meskipun ia mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan melanggar aturan.

7. Peran *Self-Efficacy* dalam Memoderasi Pengaruh Kesempatan terhadap *Academic Fraud* pada Sistem Pembelajaran Daring

Dalam konteks akademik, *self-efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan diri individu atas kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas atau ujian dengan harapan mampu mendapat hasil yang maksimal. Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini

adalah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa *P-Value moderating effect 2* adalah 0,406 (lebih dari 0,05) sehingga hipotesis ketujuh (H_7) ditolak. Hal tersebut berarti bahwa *self-efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *academic fraud* saat pembelajaran daring.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *theory of planned behavior*, dimana seharusnya *self-efficacy* dapat berperan sebagai kontrol perilaku seorang individu dalam memilih suatu tindakan. Menurut penelitian (Adriyana, 2019) *self-efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dapat mengurangi perilaku kecurangan. Adanya *self-efficacy* yang tinggi dapat memengaruhi pemilihan tindakan yang akan mahasiswa lakukan. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan percaya diri pada kemampuannya dan tidak memanfaatkan situasi serta kondisi yang ada untuk melakukan kecurangan.

Tingkat *self-efficacy* mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2018 dan 2019 dapat dikatakan cukup tinggi jika dilihat dari jawaban atas pernyataan mengenai *self-efficacy* yang mayoritas menjawab setuju. Namun, hasil uji hipotesis membuktikan bahwa tinggi rendahnya *self-efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Tingginya tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa belum tentu membuat mahasiswa tersebut mampu untuk menghindari tindakan *academic fraud* ketika ada kesempatan saat pembelajaran daring. Rata-rata responden dalam penelitian ini setuju dengan pernyataan bahwa mahasiswa tersebut memilih tempat yang nyaman selama pembelajaran daring agar dapat fokus belajar. Walaupun begitu, hal tersebut bukan berarti bahwa mahasiswa yang memilih tempat nyaman selama pembelajaran daring tidak melakukan perilaku *academic fraud*. *Self-efficacy* yang tinggi tidak mampu mengubah persepsi mahasiswa dalam memanfaatkan kesempatan yang ada saat pembelajaran daring untuk melakukan perilaku *academic fraud*.

8. Peran *Self-Efficacy* dalam Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi terhadap *Academic Fraud* pada Sistem Pembelajaran Daring

Self-efficacy merupakan keyakinan dan kepercayaan diri seorang mahasiswa atas kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas atau ujian pada saat sistem pembelajaran daring. Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan nilai koefisien jalur -0,030 dengan nilai *p-value moderating effect 3* adalah 0,325 (lebih dari 0,05) sehingga hipotesis kedelapan (H_8) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis *self-efficacy* sebagai pemoderasi rasionalisasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Hal tersebut berarti bahwa *self-efficacy* tidak mampu memoderasi baik memperkuat atau memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Dalam *theory of planned behavior*, *self-efficacy* berperan sebagai kontrol individu dalam memilih suatu tindakan yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* dianggap mampu menjadi faktor yang mempengaruhi seorang mahasiswa dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi saat pembelajaran daring. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung tidak mudah menyerah dan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang sulit. Jika dilihat dari hasil jawaban kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menjawab setuju pada pernyataan-pernyataan yang diajukan mengenai *self-efficacy*. Namun, tingginya *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa ternyata belum cukup kuat untuk dapat memperlemah hubungan rasionalisasi terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi belum tentu mampu untuk memposisikan dirinya pada hal-hal yang positif walaupun percaya diri pada kemampuannya sehingga tetap melakukan *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Lingkungan sekitar menjadi pengaruh yang cukup kuat bagi mahasiswa dalam memilih suatu tindakan. Walaupun mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau ujian saat daring, tetapi jika teman-teman sebaya banyak yang melakukan kecurangan maka mahasiswa lain dapat terpengaruh untuk tetap melakukan tindakan *academic fraud* selama sistem pembelajaran daring.

9. Peran *Self-Efficacy* dalam Memoderasi Pengaruh Kemampuan pada Sistem Pembelajaran Daring

Self-efficacy merupakan keyakinan dan kepercayaan diri seorang mahasiswa atas kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas atau ujian selama sistem pembelajaran daring. Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh kemampuan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan nilai koefisien jalur $-0,007$ dengan nilai *p-value moderating effect 4* adalah $0,460$ (lebih dari $0,05$) sehingga hipotesis kesembilan (H_9) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis *self-efficacy* sebagai pemoderasi kemampuan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Hal tersebut berarti bahwa variabel *self-efficacy* tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel kemampuan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Dalam *theory of planned behavior*, *self-efficacy* berperan sebagai kontrol diri yang dapat mempengaruhi pemilihan tindakan yang akan dilakukan mahasiswa dan besarnya usaha dalam menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas atau ujian selama pembelajaran daring. Menurut penelitian (Adriyana, 2019) *self-efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Ketika seorang mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka ia akan terdorong untuk meningkatkan kemampuannya pada hal-hal yang positif. Rata-rata responden dalam penelitian ini percaya diri dengan kemampuan akademik yang ia miliki dalam menyelesaikan dan menjawab tugas/ujian saat pembelajaran daring. Namun kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki mahasiswa tersebut belum tentu bisa mengubah persepsi mahasiswa untuk tidak melakukan *academic fraud* saat mahasiswa tersebut juga merasa

bahwa dirinya mampu menyusun strategi untuk melakukan *academic fraud* saat pembelajaran daring tanpa diketahui oleh siapapun.

10. Peran *Self-Efficacy* dalam Memoderasi Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi pada Sistem Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya, namun kemudahan tersebut seringkali disalahgunakan untuk melakukan berbagai tindakan kecurangan. Sistem pembelajaran daring menjadi salah satu contoh kemajuan teknologi informasi, dimana sejak pandemi COVID-19 sistem pembelajaran di Indonesia beralih ke sistem pembelajaran daring. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan diri seorang mahasiswa atas kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas atau ujian selama sistem pembelajaran daring.

Hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* mampu memoderasi pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan nilai koefisien jalur $-0,005$ dengan nilai *p-value moderating effect 4* adalah $0,471$ (lebih dari $0,05$) sehingga hipotesis kesepuluh (H_{10}) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis *self-efficacy* sebagai pemoderasi penyalahgunaan teknologi informasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Namun, variabel *self-efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh variabel penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring.

Pemberlakuan sistem pembelajaran daring akibat pandemi COVID-19 memberikan peluang yang lebih besar kepada mahasiswa untuk bisa melakukan perilaku *academic fraud*. Dalam penelitian ini, tingkat penyalahgunaan teknologi informasi mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2018 dan 2019 dapat dikatakan cukup tinggi jika dilihat dari jawaban responden yang rata-rata setuju dengan pernyataan mengenai penyalahgunaan teknologi informasi. Tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur juga dapat dikatakan cukup tinggi. Menurut penelitian (Adriyana, 2019) *self-efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Namun, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak cukup kuat untuk memoderasi baik memperkuat atau memperlemah pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* pada sistem pembelajaran daring. Hal ini berarti bahwa, tinggi rendahnya tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa tidak mampu mengubah persepsi mahasiswa tersebut untuk memanfaatkan kemudahan yang didapat dari kemajuan teknologi informasi dan cenderung tetap melakukan perilaku *academic fraud* saat pembelajaran daring.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor *fraud diamond* dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* mahasiswa

pada sistem pembelajaran daring dengan *self-efficacy* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tekanan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
2. Kesempatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
3. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
4. Kemampuan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
5. Penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
6. *Self-efficacy* mampu memoderasi lebih tepatnya memperkuat pengaruh tekanan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
7. *Self-efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
8. *Self-efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
9. *Self-efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh kemampuan terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.
10. *Self-efficacy* tidak mampu memoderasi pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi pada sistem pembelajaran daring.

2. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti terkait dengan pengembangan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel independen lain diluar penelitian ini sehingga menambah variasi topik penelitian kedepannya.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya sebagai variabel moderasi atau *intervening* seperti menggunakan aspek kontrol diri, *gender* atau lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyana, R. (2019). Pengaruh Orientasi Etika, Rasionalisasi, dan Self-Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 7-12. doi:<http://dx.doi.org/10.31941/jebi.v22i01.765>
- Afriyadi, A. D. (2019, Juni 28). Kisruh Laporan Keuangan Garuda: Ditolak Komisararis hingga Terbukti Cacat. Retrieved Oktober 16, 2021, from <https://finance.detik.com/bursa->

dan-valas/d-4603814/kisruh-laporan-keuangan-garuda-ditolak-komisaris-hingga-terbukti-cacat

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. doi:10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2015). *Fraud Examination* (5th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Amalia, U. T., & Nurkhin, A. (2019). Dimensi Diamond Fraud dan Penggunaan Smartphone Terhadap Academic Fraud dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. *EEAJ* 8(1), 1-17.
- Ameen, E. C., McMillan, J. J., & Guffey, D. M. (1996). Accounting Students Perceptions of Questionable Academic Practices and Factors Affecting their Propensity to Cheat. *Accounting Education*, 5(3), 191-205.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, E. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi S1). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1-11.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 211-230. doi:10.47153/afs13.1512021
- Arifin, L. (2021). Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi sebagai Calon Akuntan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 61-69.
- Azzaroh, F., Suhendro, & Fajri, R. N. (2020). The Effect of Self Efficacy and Fraud Diamond on Fraudulent Behavior Academic Accounting Students. *Journal of Business, Management, and Accounting*, 2(1), 116-122.
- Bandura, A. (1997). *The Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring pada Awal Pandemi Covid-19: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66-83.
- Dewi, I. G., & Pertama, I. G. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 221-234.
- Fatimah, A., Wijayanti, R., & Magdalena, M. (2020). Peran Fraud Diamond, Religiusitas, Love Of Money Pada Academic. *Seminar Nasional Gabungan Bidang Sosial*, 2(1), 171-181.

- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (2nd ed.)*. Semarang: Undip.
- Hadijah, S., & Jamaluddin. (2020). Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi sebagai Calon Akuntan. *Jurnal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 2(2), 158-168.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Jannah, N. W., Malikhah, A., & Sari, A. F. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi sebagai Calon Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang). *E-JRA*, 9(6), 82-90.
- Juniariani, N. M., & Pradnyanitasari, P. D. (2019). Kecurangan Akademik Mahasiswa dengan Mengintegrasikan Konsep Fraud Triangle dan Self Efficacy. *Jurnal Dialektika*, 4(2), 74-82.
- Kennedy, K. M., Nowak, S., Raghuraman, R., Thomas, J., & Davis, S. F. (2000). Academic Dishonesty and Distance Learning: Student and Faculty Views. *College Student Journal*, 34(2), 309-314.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku. Retrieved from <https://kuliahfreddy.files.wordpress.com/2019/04/metode-penelitian-kuantitatif.pdf>
- Mardli, S. S., & Wahyudi, H. (2019). Hubungan Antara Academic Self-Efficacy dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 348-353. doi:<http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.16713>
- Melasari, R. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi, dan Integrasi Mahasiswa terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi sebagai Calon Akuntan (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 79-93.
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *EEAJ 3 (1)*, 120-139.
- Murdiansyah, I. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121-133.

- Ningrum, S. R., Riwijanti, N. I., & Handayawati, K. U. (2020). Tinjauan Kecurangan Akademik dari Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 4(3), 298-304.
- Nisa, C., & Fitriyani, P. (2021). Tingkat Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Madani Balikpapan. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, 7(1), 51-64.
- Nursalam, B. S. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 16(36), 127-138.
- Pavela, G. (1997). Applying the Power of Association on Campus: a Model Code of Academic Integrity. *Journal of Business Ethics*, 16(1), 97-119.
- Prasojo, L. D., & Riyanto. (2010). *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwatmiasih, F., Sudrajat, & Oktavia, R. (2021). Academic Fraud in Online System during the COVID-19 Pandemic: Evidence from Lampung - Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 21(2), 34-52.
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2018). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269-290. doi:10.25105/jat.v5i2.4857
- Ramadhan, A. P., & Ruhayat, E. (2020). Kecurangan Akademik: Fraud Diamond, Perilaku Tidak Jujur, dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(1), 13-25.
- S., A. N., Asse, A., & Bulutoding, L. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dengan Akhlak sebagai Variabel Moderasi pada Mahasiswa Akuntansi UIN Alauddin Makassar . *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 40-58.
- Saldina, M. F., Sudarma, A., & Suherman, A. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Self Efficacy sebagai Variabel Moderasi. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 194-204.
- Sandria, F. (2021, Juli 27). Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson! Retrieved Oktober 16, 2021, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/2>

- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2015). Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 1-16.
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of Behavioral Factors that Cause Student Academic Fraud. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830-837. doi:10.32861/jssr.53.830.837
- Simarmata, J., Romindo, R., Putra, S. H., Prasetio, A., Siregar, M. N., Ardiana, D. P., . . . Jamaludin, J. (2020). *Teknologi Informasi dan Sistem Informasi Manajemen*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, Y., & Istiqomah. (2014). Validitas dan Reliabilitas Skala Self-Efficacy. *Jurna Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 114-151.
- Suhartini, D., Priono, H., Widoretno, A. A., & Tiaramurti, G. (2019). Akuntan Berjiwa Bela Negara (Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur). *BAJ (Behavioral Accounting Journal)*, Vol. 2, No. 2, 193-206.
- Sun, D. (2020, Maret 19). Coronavirus: NUS students allegedly abuse Covid-19 measures to cheat on exam. Retrieved from <https://www.straitstimes.com/singapore/education/coronavirus-nus-students-allegedly-abuse-covid-19-measures-to-cheat-on-exam>
- Syafriyanti, D. S., Sudaryanti, D., & Sari, A. F. (2021). Pengaruh Integritas Mahasiswa, Motivasi Belajar, Pemahaman Akuntansi, dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Islam Malang dan Universitas Islam Madura). *E-JRA*, 10(8), 88-97.
- Tambunan, L. (2018). *Hubungan Self Efficacy dan Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP RK Deli Murni Diski*. Medan: Tesis Universitas Medan Area.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardani, F. P. (2015). *Pengaruh Self-Efficacy, Lingkungan Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Jurnal*, 74(12), 38-42.

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Volume 5 No 1 (2023) 205-226 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v5i1.1156

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.